

Bahasa Melayu Palembang Mengadopsi Bahasa Arab Fusshah dalam Naskah Palembang Tahun 1842 (Pendekatan Filologis)

Abd. Azim Amin¹

Abstrak

Guna memelihara dan mengembangkan bahasa Melayu, menuju tercapainya mimpi besar membangun peradaban Islam Melayu Nusantara, maka perlu menggali bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia sebelum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan yang dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad² sebelumnya di seluruh kawasan Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengutamakan penjelasan, uraian, dan analisa terhadap suatu peristiwa atau proses kegiatan termasuk terhadap dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan Naskah yang ditulis pada tahun 1842 berjudul “*Athiyatu r-Rahman fi Bayani Qowa’idi l-Iman*” oleh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad Alfalimbani (1811-1874) di kota Makkah dengan huruf dan angka Jawi. Dalam naskah cetakan Makkah secara jelas disebutkannya bahasa Melayu Palembang yang digunakan dalam mengarang kitabnya tersebut. Bahasa Melayu Palembang, sebagaimana bahasa Melayu lainnya, pada awalnya merupakan bahasa Isyarat, dan berkembang sebagai Lisan, dan bahasa Tulis. Bahasa Melayu Palembang termasuk sebagai bahasa persatuan pada masa itu, bahkan hingga kini, terutama dalam mempersatukan beragam bahasa suku di Sumatera Selatan dan daerah sekitarnya, yang dipakai dalam pergaulan atau hubungan antara suku-suku bangsa yang ada di negara tersebut, seperti di Nusantara. Dalam menuliskan bahasa Melayu Palembang ini, hampir semua huruf Arab dipinjam, baik untuk menuliskan bahasa Melayu Palembang itu sendiri maupun konsep ajaran agama Islam.

1. Pendahuluan

Sebagian besar sarjana dan peneliti yang mengkaji Islam di kawasan Nusantara sependapat, sejak era formatif pada masa awalnya, Islam memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah, *sosial budaya*, *intelektual*, politik, dan ekonomi Nusantara atau Asia Tenggara umumnya. Dalam kontek ini, Judith Nagara, ahli Islam Asia Tenggara, menyimpulkan :” It is almost imposisible to think of Malay without reference to Islam” 1986. Begitu juga Ernest Gellner yang menyatakan

¹Dosen bahasa Arab dan bahasa Melayu Palembang pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

²Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *Politik Bahasa*, BP2B, Kemendikbud, Jakarta, 2011: 5.

Islam telah menjadi cara hidup dan sebagai 'high culture' oleh masyarakat Muslim pribumi, termasuk di Nusantara (1983).³

Kajian tentang sosio-intelektualisme dan peradaban Islam Nusantara, khususnya pada masa-masa awal dan *kolonial* mestilah memerlukan berbagai sumber sejak dari sumber Eropa, China, Arab dan Persia. Semua sumber asing ini memerlukan treatment khusus, karena adanya masalah –masalah di dalamnya, sejak dari persepsi yang bias terhadap Islam di Nusantara sampai kepada penyebutan nama yang sulit diidentifikasi. Karena itu, sumber-sumber asing ini harus tidak dipandang sebagai paling akurat; sebaliknya mesti ditangani dengan sikap kritis.

Sumber-sumber lokal, dalam bentuk 'tradisional historical account' seperti 'sejarah', hikayat, 'babat', tambo dan semacamnya pasti juga merupakan sumber penting dalam rekonstruksi sejarah dinamika sosio-intelektual Islam Nusantara, yang kemudian memunculkan peradaban Islam yang khas vis-a-vis wilayah-wilayah peradaban Islam lainnya. Sama seperti sumber-sumber asing, sumber-sumber lokal ini juga memerlukan penanganan dan pendekatan khusus, karena ia juga mengandung problema tertentu semacam akurasi data, mitologisasi dan semacamnya yang mesti ditapis secara cermat. Yang tidak kurang pentingnya dalam pelacakan dan rekonstruksi intelektualisme Islam Nusantara adalah *naskah-naskah* baik yang sudah diedit dan *dicetak* maupun belum tercetak.⁴

Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari Islam, bahkan bahasa ini sering disebut sebagai bahasa Islam. Penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia juga disertai dengan penyebaran bahasa Arab. Demikian pula yang terjadi di Nusantara. Naskah Melayu adalah salah satu bukti yang telah memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah, terutama dalam membangun *sosial budaya*, dan *intelektual*, yang bukan saja telah mampu mencerdaskan rakyat, menggali pengetahuan sosial kemasyarakatan dan mengembangkannya sejak abad ke-17 M hingga masa kemerdekaan, bahkan sekarang dapat menguatkan identitas bangsa.

Tulisan Arab-Melayu menjadi khazanah ilmu pengetahuan Islam di Indonesia. Namun sayang, setelah merdeka, ada usaha mengganti identitas bangsa dengan lainnya. Upaya ke arah itu, dilanjutkan dengan menghapuskan pengajaran membaca dan mengarang serta berhitung dalam angkadan aksra Jawi dari kurikulum pendidikan nasional.⁵

M. Irfan Shofwanni menuliskan sbb:

Pergeseran penggunaan huruf Jawi/ Arab Pegon menjadi huruf Latin, dimulai saat Kemal Attaturk yang dikenal dengan sebutan bapak Turki Modern menggulingkan kekuasaan Khilafah Usmaniyah terakhir, Sultan Hamid II, pada 1924. Kongres bahasa yang diadakan di Singapura pada 1950-an memperkuat kedudukan huruf Latin. Salah satu keputusan dalam kongres tersebut menghasilkan pembentukan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia yang memelopori dan mengompromi penggunaan abjad Latin. Saat itulah hampir semua penerbit koran, majalah, dan buku dengan

³(Azyumardi Azra, Islam dan Penguatan Peradaban Nusantara, IAIN.RF.Palembang, 2011: 1).

⁴(Azyumardi Azra, Palembang, IAIN RF. 2011:1-2).

⁵Tahun 1964, penulis masih mengalami belajar menulis dan membaca huruf dan angka Jawi ketika duduk di kelas 5 Sekolah Rakyat No. 31 di Palembang yang dijarkan oleh pak Ruslan.

terpaksa mengganti aksara Arab Pegon dengan huruf Latin. Namun, penggunaan tulisan Arab Pegon hingga kini masih digunakan pada beberapa produk makanan di kawasan dunia Melayu (Malaysia, Thailand Selatan, Brunei Darussalam, dan beberapa wilayah di Indonesia). Dapat dipastikan, terdapat tulisan Arab Pegon dalam kemasannya. Batu Bersurat Terengganu...”⁶

Shofwani menuliskan dalam bukunya⁷, bahwa sejarah peralihan penggunaan huruf dan angka Jawi kepada huruf Rumawi di tanah Melayu dimulai sejak awal abad ke-20 M. , dengan alasan modernisasi. Ia mengambil kebijaksanaan radikal dan mendasar. Ia berusaha menghilangkan semua simbol kearaban dan menggantikannya dengan simbol-simbol Barat. Semua aktivitas , termasuk shalat dan ibadah-ibadah lain dalam Islam, dilarang menggunakan bahasa Arab. Hal ini tidak mengherankan jika melihat kenyataan bahwa Kemal Attaturk mendapat dukungan dari zionisme dan gerakan komunis internasional saat itu.

Di tahun 1950-an, sebuah kongres bahasa yang diadakan di Singapura mengeluarkan sebuah resolusi (keputusan) agar tulisan Rumawi menjadi tulisan kebangsaan Melayu usulan dari sastrawan angkatan muda Melayu yang mendapat dukungan kuat dari delegasi Indonesia pimpinan Dr. Parjono, seorang intelektual Partai Komunis Indonesia (PKI) saat itu. Seperti dimaklumi bersama, gerakan Komuniskala itu memusuhi Islam, yang dianggapnya hanya sebagai agama dan budaya orang Arab, karena itu mereka bertekad untuk *menasionalkan tulisan Arab Melayu*.⁸

Implikasi dari adanya kebijaksanaan pemerintah NKRI pada tahun 1950-an tersebut, generasi muda Muslim terjauh dari budaya aslinya. Sampai kini, kalau akan meneliti sastra Melayu, katalog yang disebut masih sekitar Van Rokel (1909, 1921), Howard (1966), Juynboll (1899), Ricklaefs (1977), dan Sutarga (1972). Katalog-katalog itu belum mencukupi karena baru mendata naskah-naskah yang disimpan di suatu lembaga saja. Padahal, pada kenyataannya, seperti yang sudah dikatakan di atas, naskah Indonesia, khususnya Melayu, masih banyak yang terbengkalai, terutama naskah-naskah yang disimpan oleh *perorangan* dan yayasan-yayasan di daerah. Dalam beberapa naskah tersebut, ada yang menggunakan bahasa Melayu Minangkabau, Lampung, Betawi, bahasa Melayu Palembang dan lainnya.

Upaya golongan yang berjuang keras hendak menjauhkan sebagian besar anak bangsa, terutama generasi muda masyarakat Muslim dari budaya aslinya sebagai pewaris yang sah, telah disambut oleh beberapa tokoh intelektual peduli budaya Melayu dengan menyusun buku “ Bunga Rampai: Kitab Bacaan Kesusasteraan Lama, dan Latihan Membaca Huruf Arab untuk S.M.A Sastra,

⁶<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/06/24/58687-abjad-arab-dalam-penulisan>. Diakses tgl.02 juni 2017. Maksudnya penguasa di Trengganu, Malaysia Timur sejak awal sudah ada menggunakan aksara dan angka Jawi..

⁷Shofwani menuliskan dalam bukunya , Mengenal Tulisan Arab Melayu (2005: 11)

⁸Masyhur, dkk., *Studi Tentang Pemahaman Terhadap TULISAN JAWI Mahasiswa dan Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang*;2016: 29.

S.G.A., dan Sekolah Lanjut Lainnya yang dilakukan oleh R. Djoerban Wachid, diterbitkan di Jogjakarta, 31 Maret 1955.

Tahun 1974-an, penulis mendapat tugas orang tua untuk membuat silsilah keluarga Baba Palembang keturunan anak raja China. Dalam usaha mendapatkan informasi lisan dan naskah, hampir seluruhnya beraksara Jawi. Hampir seperempat abad kemudian, baru ada peluang melakukan kegiatan penelitian. Naskah yang ditulis pada tahun 1842 berjudul “*Athiyatu r-Rahman fi Bayani Qowa’idi l-Iman*” oleh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad Alfalimbani (1811-1874) di kota Makkah dengan huruf dan angka Jawi. Naskah ini diterbitkan setelah wafat beliau di Makkah. Walaupun demikian, naskah salinan tulisan tangan dari murid beliau di Baturaja Timur tahun 1864 hingga kini masih utuh, tersimpan pada Kemas Andi Syarifuddin Ibrahim, S.Ag, salah seorang budayawan Palembang bermukim di 19 Ilir Palembang. Dalam naskah cetakan Makkah secara jelas disebutkannya bahasa Melayu Palembang yang digunakan dalam mengarang kitabnya tersebut pada halaman 3 baris 7 hingga 10 sbb:

”... beberapa guruku dari pada ‘ulama’ u l- a’lām ṭolaba minnī al qōsidu al ‘āni an uqoyyidahā bi *lisāni l-jāwi al-Fālimbāni* telah menuntut dari padaku oleh yang menyehaja dan yang berkehendak bahwa aku ikutkan akan dia dengan bahasa Melayu Palembang li ya’umma n-naf’u bihā ‘alal muslimin siyyamā liman kāna fahmuhu mitsla ...”

Bahasa Melayu Palembang sebagai salah satu bahasa pemersatu bangsa, selanjutnya tumbuh dan berkembang hingga menjadi bahasa Nasional di NKRI hingga kini. Tetapi dalam beberapa buku, dinyatakan, bahwa cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau. Sebagaimana layaknya sebuah sistem bahasa, maka bahasa Melayu Palembang dapat ditinjau dari berbagai unsur bahasa, yaitu: 1) morfologi; 2) semantik; 3) sintaksis; 4) fonetik; 5) etimologi, dan 6) filologi. (Azim Amin, dkk., Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang, Januari, 2010: 1-7)

“Filologi bukan sebuah tujuan, hanya suatu peralatan”, Demikian Henri Chambert-Loir, filolog Melayu asal Prancis. .. karenanya bukan piranti eksklusif yang hanya boleh digunakan oleh sejumlah kecil ahli – peneliti dan mahasiswa- peminat naskah kuno belaka, yang sibuk menganalisa “hal-hal sepele” , atau remeh-remeh” menurut istilah Chambert- Loir, seperti perbedaan huruf, cara mentranskripsi huruf, menemukan titik yang hilang dari sebuah huruf, ditambah pengetahuan kodikologi untuk menerawang warna kertas dan cap air, mengukur panjang lebar teks, -pias, iluminasi-, dan lain-lain. Lebih dari itu, filologi harus boleh digunakan oleh sarjana dari berbagai disiplin ilmu, sebagai “peralatan” untuk sampai pada tujuan penelitiannya. Filologi sebagai alat, semacam pisau, yang bisa dipakai oleh siapapun yang membutuhkan pisau itu, apapun profesinya.. tentu saja akan ada perbedaan ketika *seorang filolog mengutak-atik naskah dan teks sebagai sumber utama penelitiannya, dengan seorang pengkaji naskah lain, sejarawan misalnya, yang hanya ‘meminjam’ pisau yang bernama filologi itu sebagai salah satu alat untuk*

memaknai sumber tertulis atau teks yang ada di hadapannya serta mempertajam hasil analisisnya. Secara etimologis, pengertian filologi pada abad ke-16 M, dipahami sebagai “menyukai kesusatraan”. Pada abad ke-19 M, juga dipahami dalam pengertian sebagai “kajian atas sejarah perkembangan bahasa (the study of the historical development of languages”. ..

Sungguhpun telah ada yang meneliti bahasa Melayu Palembang, tetapi hingga kini, belum diketahui seperti apa nian bahasa Melayu Palembang yang tertulis dalam naskah kitab “Athiyah al-Rahman” sebagai salah satu karya tulis abad pertengahan ke-19 M di Palembang. Baik bahasa Melayu Palembang asli maupun bahasa Melayu yang dipinjam dari bahasa Arab Fushha (standar) sebagai bahasa kajian para intelektual masa itu. Selain akan melihatnya dari sudut lafaz dan maknanya, juga cara menuliskannya dengan huruf Jawi pada masa itu, sebab masyarakat mengenal aksara Latin setelah Palembang dijajah bangsa asing; Belanda dan sekutunya asal benua Eropa dan Australia.

Mencermati beberapa halaman dan baris bahasa Melayu Palembang yang dituliskan dalam naskah diatas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada bahasan rukun iman ke-5 yang berfokus pada seberapa banyak kosa kata bahasa Melayu Palembang yang mengadopsi bahasa Arab dengan aksara Jawi dalam naskah yang membahas **qo'idah ke lima/ enam**.

2. Kajian Teoritik Bahasa Melayu

Dalam kerangka teoritik ini, guna memelihara dan mengembangkan bahasa⁹ Melayu, menuju tercapainya mimpi besar membangun peradaban Islam Melayu Nusantara, maka perlu menggali bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia sebelum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan yang dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad¹⁰ sebelumnya di seluruh kawasan Nusantara.

Bahasa Melayu telah digunakan beberapa intelektual kita; yang diperkaya oleh bahasa Arab dalam rangka membangun akhlaq umat/ bangsa. Penggunaan bahasa tulis yang sudah dipelopori oleh para intelektualnya. Terutama dalam beberapa istilah atau konsep ajaran agama Islam, sebab menjelaskan konsep agama Islam dengan bahasa terjemahan kurang efektif, tetapi dengan menuliskan dengan aksara asli, bukan dengan meng transkripsi kan, dilanjutkan dengan penjelasannya dengan menggunakan aksara Jawi sebagai aksara pinjaman, baik huruf maupun angkanya. Terutama ketika mengkaji konsep tersebut yang memerlukan rujukan kitab-kitab asli masa lalu dalam menemukan pemahaman masa kini tanpa kehilangan ruh agamisnya, dan lebih efektif. Terutama dalam membahas konsep ajaran Keesaan Tuhan.

Cara ini sudah dilakukan oleh para intelektual kita, dalam menggali nilai-nilai itu, adalah tepat dengan mengkaji dan menggali kembali karya tulis mereka.

⁹Adalah semua ucapan, pikiran dan perasaan manusia yang teratur, disampaikan dengan bunyi, isyarat, ataupun penyampai lainnya, yang berfungsi menyampaikan gagasan atau maksud hatinya kepada orang lain di sekitarnya, baik dalam bentuk bahasa lisan, **tulis**, dan bahasa isyarat. Ragamnya terdiri dari bahasa-bahasa: resmi, daerah, persatuan, rumah tangga, dan bahasa golongan. (Munir dkk, 2013: 4-5).

¹⁰Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *Politik Bahasa*, BP2B, Kemendikbud, Jakarta, 2011: 5.

Cara mereka kita lestarikan, sambil menemukan cara lain yang lebih efektif lagi. Untuk mengejar dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping menguasai aksara Latin, diusahakan aksara Jawi rumah di Indonesia dengan menemukan kata padannya dan menciptakan huruf pinjaman baru dari huruf Jawi. Tak terbatas pada huruf jim, ghain, kaff, nun dan lainnya.

Bahasa Melayu Palembang adalah bahasa tutur, ketika ikhtiar kegiatan perniagaan dan dakwah Islam di Nusantara semakin berkembang, maka dipinjamlah angka Arab dan hurufnya untuk menuliskan beberapa pesanan barang dan jasa serta lainnya yang dibutuhkan oleh para saudagar dan penguasa setempat guna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupan sehari-hari. Di bawah ini sejumlah kata dan kalimat dalam naskah Palembang berhuruf dan angka Jawi yang disalin kembali sbb:

Huruf dan angka Melayu sebelum bangsa ini mengenal aksara dan angka Romawi					
Transkrip	Tulisan SMAF dalam naskahnya 1842 Halaman 15 fasal rukun iman ke-6			حرف	رقم
	آخر	تغه	اول		
olehmu, itu,	ادا، اتوا،	تيد، مغسهاكندي، سام، سؤراغ،	اولهم، ايت، ازل، الله، ¹¹ اين، ايمان، ارادتن ، اداله، اكن تتافى، ادابك، ارتين، انتاره، اسها، ايتوله، امفون، امفمان ، ادب، اية، ادافون، ايتفون، اهل السنة و الجماعة، اوراغ، اغين، باكي، افيل،	ا	1
bahwasanya	همب،	يغير لاکو، فربواتن، کبجیکن، ممبري، دبغساکن، مباشرة، سيبلغ 2،	بهواسن، بکس، بار غسباکين، بهرو، ب الغ، باراغ، بار غيغ، سکهنداقن، بانک، باطنن، بار اغيغ مغنائی اي اکنديکو، بسر 2، باط ل، بدعة، بيراف، بان ق، بنغ،	ب	2
	ايت، سفرة، سره،	فرکتان، منغاککندي، مننتوه، دتيوف، يغير سبوه،	تمفت، تتافى، تات کرمان، توهن، تاغن ، توجه فوله دو ¹² ، تيد،	ت	3
Œ		ماثيتکن،		ث	4

¹¹Hitam-merah: 15; biru-coklat: 16; hijau-ungu: 17; hitam-merah bergaris b:18; biru-coklat bergaris b: 19;

¹²72 golongan tak selamat, hanya satu golongan saja yaitu "ahlussunnah wal jama'ah", jadi semuanya berkembang jd 73 golongan;

		كجهاتن، دجاديكنن، منجاديكن	جوا، جاهت، مجبور، الجماعة،	ج	5
C			جك، جبرية،	ج	
H			حكم، حقيقتن،	ح	6
Kh			اختيار، مختار،	خ	7
Dan, daripada,	درفد	برديري، دودق،	دان، درفد، ددالم، ديم، دمكين، ديريم، دالغ،	د	8
Ẓ		مذهب،		ذ	9
R	كفر،	دكرضائين،		ر	10
Z			زنا،	ز	11
S; menyekutui,		دسنداركن، دسورهن ، برسلاهن، برسغوه2، منكتوى،	سوداركو، سكل، سفرة، سره، سكال2، سسوات، سميبيغ، السنة، سمفرنا، سكلي ن، سسست، سغوه2له، سام،	س	21
Sy		مشرك،	شرع، شهدان، شك،	ش	99
Ş		مصيبة،	صحيح،	ص	100
D		نصراني،		ص	199
Ṭ		اطلاق،	طاعة،	ط	999
Ẓ			ظاهرن،	ظ	1000
-		تعالى، داعقادكنن،	عمل، تعلق، عاقل، اعتقاد، علماء، عالم،	ع	1999
G		دغن		غ	2000
Ng	بيغ، اوراغ،			غ	1-ا
F		سفرة، ممبليه، بيغدر فكغ،	فربواتن، فدتيغ2، فيله، فرمفوان، فاسق،	ف	2-ب
P	بيراف،		فرمانن،	ف	3-ج
Kudratnya, kadim, kadarnya,		دنتقديركن، دفهم، دقياسكن،	قدرتن، قديم، قدرن، قرآن ¹³ ، قوم، قدرية،	ق	4-د
Aposrifi ¹⁴ : Dudu` gera`, banya` ,	كرق، دودق، بانق،		،	ق	5-ه
Keanam (ke-6);		سكلينن، دكات، مكل ف، ككانن، ككيري، تكليف،	كأنم، كتهوى، كفر، كاران، كسب، كامو، كفرن،	ك	6-و
G		فركتان، بركات، مغكافركن،	كرق،	ك	7-ز
G: teragah, gugur,		تركاكه، تركنتوغ،	كوكر،	ك	

¹³ ما أصابك من حسنة فمن الله و ما أصابك من سيئة فمن نفسك. و ما أصابكم من مصيبة فيما كسبت أيديكم. قل كل من عند الله-

¹⁴ Huruf Q ini dipinjam pula utk menuliskan bunyi hamzah, karena hampir ta` ada dlm bahasa tutur Palembang berbunyi aljir "K", kecuali "bebek, becek, benyek, bonyok" maka digunakan tanda aposrifi (`), (hamzah); Amin, Baderel, Fonetik dlm bhs Palembang; edisi.2, 2010: 35, 38,39;

L	سكل، برمول،	ترليه،	لمه، لازمله،	ل	ح-8
M	كأنم، اولهم	همب، برمول،	مك، ماكن، مينوم، معصية، مريكنت،	م	ط-9
N	سكلين،	منها، هنداقله،	نعوذ بالله منها، نصراني،	ن	ي-10
Ny	قدرن		نات،	ن	ك
W		تولد،	واجيله، وراء النهر، وايغ، ورننا،	و	ل
Hai, hamba, hanya, d ikehendaki-Nya,	هنداقله، لمه،	دكهنداكين،	هي، همب، هان، هنداقله، هواء،	هـ	م
Laki2, lagi,		برلاكو، كلاكوان، يغلانن،	لاك2، لاك، لازمله،	لا	ن
` (apodrof)	قضاء،			ء	
Y-yaitu, ketahui,	كتهوى، نصراني،	اوراغينغ،	يانت، يغ،	ي	

Bahasa Melayu Palembang, sebagaimana bahasa Melayu lainnya, pada awalnya merupakan bahasa Isyarat, dan berkembang sebagai Lisan, dan bahasa Tulis. Sebagai bahasa Tulis, diawali di negeri kerajaan Aceh. Dalam perkembangannya, bahasa Melayu dapat dibedakan atas: *Bahasa Resmi, Daerah, Persatuan, Rumah Tangga, dan Bahasa Golongan*.¹⁵ Bahasa Melayu Palembang termasuk sebagai bahasa persatuan pada masa itu, bahkan hingga kini, terutama dalam mempersatukan beragam bahasa suku di Sumatera Selatan dan daerah sekitarnya, yang dipakai dalam pergaulan atau hubungan antara suku-suku bangsa yang ada di negara tersebut, seperti di Nusantara.

Dalam menuliskan bahasa Melayu Palembang ini, hampir semua huruf Arab dipinjam, baik untuk menuliskan bahasa Melayu Palembang itu sendiri maupun konsep ajaran agama Islam yang disampaikannya dan sulit menemukan sepadannya. Sebagai salah satu contoh, disebutkannya sbb:

"درفد قواعد الإيمان ايت ياييت هيما ن دغن قضاء الله تعالندان قدرن"¹⁶

Syekh Alfalimbani Sebab sangat tidak efektif kalau untuk menyebutkan kosa kata yang menggunakan huruf Arab; (ث) TS- Š (aksara S bertitik atas), huruf (ذ) disamakan bunyinya dengan huruf (ز), namun kini diciptakan sepadan bunyi (ذ) yaitu meminjam huruf Z bertitik di atasnya, dls. (ص) dengan disepadankan dengan aksara Th, (ض) dengan Dh, (ط) dengan menciptakan aksara latin TH, atau kini dikembangkan dengan huruf Ṭ (aksara T bertitik di bawahnya), (ظ) ZH - Z (aksara Z bertitik di bawahnya)

Tentu usaha ini akan memakan waktu lama, sebagaimana usaha melenyapkannya yang diawali tahun 1950-an, baru terasa implikasinya 60 tahun kemudian, pada tahun 2010, setelah generasi ke-2 (cucu), dari generasi muda muslim Indonesai kehilangan jati dirinya dengan melakukan bom bunuh diri dan

¹⁵ Amin, Baderel, Palembang, 2010: 5-6;

¹⁶ Untuk memudahkan penelitian ini, bunyi NY meminjam huruf Nun, C dg. huruf Jim,

lain sebagainya. Padahal Muslim Melayu dahulu sangat erat dengan nilai- nilai Islamnya:

حرية العقيدة، المساواة بين الناس في الإنسانية وفي الحقوق والواجبات، و حق التعليم للمواطنين (جميعهم)¹⁷

Sejarah telah mencatat raja-raja Melayu dan Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam diatas; penguasa yang memberikan kebebasan berakidah, mempersamakan kedudukan dalam pergaulan nan penuh kemanusiaan, menjalankan hak dan kewajiban, hak mencerdaskan seluruh penduduk negeri. Walaupun untuk revitalisasi jatidiri sebagaimana semula, memang tak memerlukan waktu sampai setengah abad, sebab, selain usaha ini akan ditunjang teknologi-modern, juga menanti hadirnya seorang intelektual muslim yang bertindak cepat seperti pernah dilakukan orang kuatnya PKI yang diwakili Dr. Parjono. Hal ini bisa dicapai dalam satu generasi pertama saja, dari generasi muda mulim Indonesia, jika dimulai sekarang (2017).

Perkembangan dan kemajuan tekhnologi modern di Indonesia akan semakin menakutkan bangsa asing, jika generasi muda Islamnya dijauhkan dari nilai-nilai ajaran Islam yang pernah dikembangkan oleh para intelektual sebelumnya dengan menegakkan jati diri khas yang membekali dan mengajarkan serta mengamalkan konsep-konsep Islam dengan pemahaman konsep asli, baik lafaz maupun segi maknanya.

Sebagai contoh: konsep (تقدير), generasi sekarang tak dapat membacanya, melainkan ditranskripsikan dahulu ke aksara Rumi atau Latin sehingga menjadi *taqdīr*, selanjutnya dijelaskan sbb:

“... seperti diketahui, istilah *taqdīr* dalam al-Qur`an- berbeda dengan umumnya arti istilah itu dalam penggunaan kita sehari-hari – ialah hukum ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan untuk mengatur pola perjalanan dan “tingkah laku” alam ciptaan-Nya, khususnya alam material . Secara spesifik Kitab Suci menyebutkan tentang adanya *taqdīr* pola perjalanan atau peredaran matahari:

*“Dan matahari berlari¹⁸ (beredar) pada tempatnya yang telah ditetapkan; itulah taqdīr (Tuhan) Yang Maha Mulia dan Maha tahu”.*¹⁹

Kalau penulisnya konsekwen, beliau akan menuliskan bunyi kitab suci umat Islam yang berbahasa Arab Fussha- Arab Standar, paling tidak dengan transkripsinya. Seperti “ wa s-syamsi tajrī limustaqorrin lahā, zālīka taqdīru l- ‘azīzi l- ‘alīm; Q.s. Yāsīn/ 36:38”.

Ada lagi yang membahas konsep ini, namun menuliskan ayat al-Qur`annya dan diberi harakat, tanpa mentranskripsikannya pula.

وَ الشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا، ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

¹⁷Al-Bahy, Dr. Abdul Mun'im, *Al-‘Arabiyyah Li n-Nasyi'in*, Terb.Said Sibagh; Beirut, Libanon, jilid 5: 242-243,

¹⁸Ini terjemahan bahasa Inggris. Kalau bahasa Melayu mungkin berputar.

¹⁹Madjid, Dr. Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Pen. Paramadina Jakarta, 1997: 182.

“Dan matahari beredar di tempat peredarannya. Demikian itulah taqdir yang ditentukan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui (QS Yā Sīn [36]: 38).

Matahari, bulan, dan seluruh jagat raya telah ditetapkan oleh Allah takdirnya dan tidak bisa mereka tawar.

إِنِّيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالْنَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Datanglah (hai langit dan bumi) menurut perintah-Ku, suka atau tidak suka”. Keduanya berkata, “Kami datang dengan penuh ketaatan”.

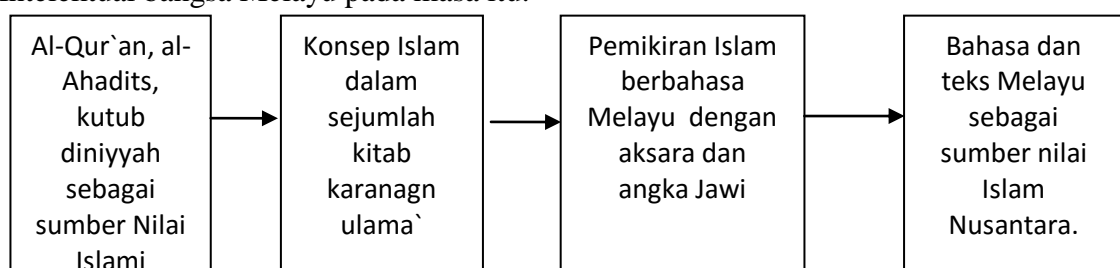
Dengan beberapa contoh kajian diatas. Diharapkan aksara Jawi akan dapat menempati aksara Nusantara kedua di negerinya sendiri setelah aksara Rumi atau Latin sebagai negeri yang dididiami mayoritas Muslim yang berpaham Islam Nusantara.

Upaya menguatkan jati diri bangsa dengan memperkaya bahasa Indonesia yang digali dari hazanah yang masih berada dalam lumpur, penuh dengan bahasa bernilai tinggi, akan lebih efektif dalam menyebarkan nilai-nilai luhur bangsa yang religius. Dengan menemukan ciri penulisan aksara Jawi dan cara menjadikan bahasa Arab Standar sebagai bahasa Melayu atau Indonesia yang pernah dilakukan para pendahulu.

Bahasa Melayu yang dipengaruhi bahasa Arab Fussha akan langgeng seiring langgengnya al-Qur`an itu sendiri. Maka sangat perlu mengungkapkannya agar dapat diketahui mana yang perlu diangkat dan mana pula yang perlu disumbangkan ke dalam bahasa Indonesia masa kini. Dunia sekarang cenderung kembali ke peradaban Islam.

Ketika Islam semakin dikenal luas ke berbagai suku dan bangsa non Arab, seperti bangsa Hunud hingga Malayziyyin maka untuk turut mencerdaskan suku dan bangsa tersebut, ulama setempat melakukan berbagai terobosan, bukan saja meminjam bahasa ini bahkan meminjam huruf dan angkanya sebagai aksara mereka setempat, dan beberapa hurufnya dimodifikasi dengan cara memberi symbol tertentu padanya agar bunyi kata dalam bahasanya dapat dituliskan. Bangsa Malayziyinn telah meminjam huruf *jim* (bertitik satu) dengan menambah dua titik lagi untuk bunyi (cim); huruf *gain* untuk bunyi ngain, huruf *nun* untuk bunyi nyun, huruf *kaaf* untuk bunyi gaff, dls.

Tidak semua konsep bahasa Arab Fusha mempunyai kata sepadannya dalam bahasa bangsa non Arab. Bangsa Hunud diatas, maksudnya pengguna bahasa Urdu yang dalam tulisannya meminjam aksara dan angka Arab, demikian juga yang dialami bangsa Malayziyin sebagai pengguna bahasa Melayu. Kalau semula, bahasa Arab Fussha diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, jika tak ditemukannya terjemahannya, selanjutnya dipinjam sebagai bahasa kaum Intelektual bangsa Melayu pada masa itu.



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengutamakan penjelasan, uraian, dan analisa terhadap suatu peristiwa atau proses kegiatan (Sudjana, 1992: 22), termasuk terhadap dokumentasi (Matthew B. Miles, 1992:11). Setelah mendapat data dan mempelajarinya, jika terdapat data tertulis (teks naskah) dalam bahasa Melayu, yang berkaitan dengan obyek penelitian, akan ditranlityerasi lebih dahulu. Demikian pula, jika terdapat data tertulis dalam bahasa Arab Fussha, maka sebelum menjelaskan maksudnya, lebih dahulu dilakukan transkripsi penyalinan ke dalam bahasa Indonesia dengan aksara dan angka Latin. Sesuai dengan kaidah yang berlaku. Karena itu, maka penelitian ini memerlukan pendekatan, metode pengkajian, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisa data. Sehingga permasalahan penelitian akan terjawab secara konsepsional. Dalam penelitian ini naskah yang dijadikan sumber primer penelitian adalah naskah kuno hasil karya Syekh Kemas H.M Azhari al-Falimbani.

4. Deskripsi dan Asal-usul Naskah “*aṭīyyah al-Raḥmān fī bayāni qowā'id al-īmān.*”

Seperti ditulis oleh Tim Penyunting “Katalog Naskah Palembang” tahun 2004, bahwa naskah mempunyai beberapa sifat: 1) ditulis dalam bahasa Melayu dan Arab; 2) aksara yang digunakan yaitu Arab, Jawi, Latin (Belanda?), Ulu, dan aksara Jawa. 3) teks ditulis dalam bentuk prosa dan puisi, ada beberapa diantaranya berupa skema (teks silsilah). Adapun deskripsi naskah ini adalah sbb:

- 1) Naskah ini berjudul “*aṭīyyah al-Raḥmān fī bayāni qowā'id al-īmān.*” oleh al-‘Ālim al-‘Allāmah al-Marḥūm bi Karom Allāh Ta’ālā al-Syaikh Muḥammad Azharī bin Abdillāh al-Falimbānī. Ditashih oleh al-Faqīr al-Fānī Dāud bin al-Marḥūm Ismāīl al-Fatōnī; ditulis dalam bahasa Melayu Palembang beraksara Arab (alif s/d ya`) dan huruf Jawi (aksara Arab dan huruf Melayu berbunyi C, Ng, P, G, Ny);
- 2) Terdiri 20 halaman; Teks ditulis dalam bentuk prosa;
- 3) Setiap halaman terdiri paling banyak 31 baris;
- 4) Ukuran kertas: 27.5 cm X 21.5 cm; pias kiri-kananya 1.5 cm dan 5.5 cm; pias atas-bawahnya 3 cm X 3 cm;
- 5) Jenis kertasnya, seperti produk Eropa;
- 6) Diterbitkan oleh percetakan El-Miriyah, di negeri Makkah El-Mahmiyah; masa Sultona Amirul Mu`minin dan Kholifah Sayyidil Mursalin; Sultan bin Sultan al-Ghozi Abdul Hamid II khoim; masa wilayah Hijaz dipimpin Syaikhul Haram; Daulatlu Mustafa Sofwat Basyatahun 1304.H.

Pemilik naskah ini adalah salah satu dari cicit almarhum Syekh Muḥammad Azharī bin Abdillāh al-Falimbānī bernama Kms. H.Achmad Husien Hamzah, kepada peneliti diperlihatkannya serta dijelaskannya beberapa kalimat berbahasa Melayu Palembang lama. Didapatnya dari Nyaindanya di kampung 2

Ulu Perigi Kemas; Palembang. Pada tahun 1997, penyalin meminjamnya untuk di transliterasi ke aksara Latin. Tahun 7 Mei 1999, Penyalin menulis artikel di harian Sumatera Ekspres dengan judul :”Syekh Muhammad Azhari bin Abdillah bin Ahmad Alfalimbani dan Pandangan Hidupnya”. Lihat foto terlampir saat berlangsungnya penjelasan ke-2 tahun 2012.

5. Bahasa Tutar Melayu Palembang Berkembang Sebagai Sastra Tulis

Agama Islam telah hadir di Nusantara selambat-lambatnya pada abad ke-8 atau 9 M bersamaan dengan waktu ramainya kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan bangsa Iran-, Turki, Persia dan Indo-Muslim di Asia Tenggara. Tetapi sampai abad ke-12 M agama ini berkembang lambat dan penganutnya terbatas di kota-kota pesisir yang biasa disinggahi kapal-kapal dagang Muslim itu. Karena itu pengaruhnya tidak cukup berarti bagi masyarakat Melayu, selaku penduduk Nusantara pertama yang memeluk agama ini secara massal dan mengembangkan peradaban baru berdasarkan agama ini.

Pengaruh kehadiran agama ini mulai tampak pada abad ke-13 – 15 M setelah berdirinya dua kerajaan besar Islam Samudra Pasai (1270-1524) dan Malaka (1400-1511), serta hadirnya para sufi pengembara dan guru-guru agama yang tampil sebagai pendakwah ulung. Kehadiran agama ini pada-abad tersebut, terlebih pada abad-abad berikutnya, ternyata memberi dampak besar dan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan besar dan mendasar dalam kehidupan bangsa Melayu.

Perubahan tersebut tidak hanya berlaku dalam sistem kepercayaan dan peribadatan, tetapi juga dalam tatanan sosial, sistem pemerintahan dan kehidupan intelektual. Tumbuh pesatnya jumlah penganut agama ini di kepulauan Melayu dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang awal itu memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebar luas . Dengan begitu tradisi baca tulis dan keterpelajaran berkembang luas diikuti oleh maraknya kegiatan penulisan kitab-kitab keagamaan, keilmuan dan sastra.

Agama Hindu dan Buddha , yang telah berkembang sebelumnya, mengalami kemunduran selama pesatnya perkembangan Islam itu dan lambat laun kehilangan daya hidupnya sebagai agama besar. Penyebabnya ialah karena dua agama ini hadir di tengah masyarakat Melayu sebagai agama elit aritokratik atau agama kaum pendeta dan kesatria. Ketika agama-agama dari India ini berkembang, sebagian besar penduduk Melayu tetap menganut kepercayaan nenek moyang mereka, yaitu syamanisme dan paganisme. Hadirnya agama Islam berbeda. Islam hadir sebagai agama massal yang menarik minat kaum terpelajar dan bangsawan serta rakyat jelata. Wataknya ajarannya yang egaliter dan populis, serta mudah dipahami, membuat semua lapisan masyarakat tertarik untuk memeluk agama ini. Apalagi setelah disampaikan oleh para pendakwah yang piawai melalui bahasa yang sederhana (Braginsky 1999).

Sebagai agama kitab, Islam menganjurkan kepada para penganutnya agar belajar membaca dan menulis. Dengan demikian mereka dapat membaca dan memahami isi kitab suci al-Qur’an dan ilmu-ilmu Islam lain yang diturunkan darinya. Dibukanya lembaga-lembaga pendidikan memungkinkan penggunaan huruf Arab berkembang. Sejak masa inilah penulis-penulis Melayu menggunakan

aksara Jawi atau Arab Melayu dalam menulis kitab atau risalah di dalam bahasa mereka (M. Naquib al-Attas 1972; Mohd. Taib Osman 1974; Ismail Hamid 1984).

Pusat-pusat penyebaran agama Islam di Nusantara berada di tiga titik sentral yaitu istana, pesantren dan pasar. Di tiga titik sentral penyebaran Islam ini pulalah sastra Melayu baru yang ditulis menggunakan huruf Jawi dilahirkan. Sebagai bagian dari kehidupan intelektual dan keagamaan, karya-karya penulis Melayu itu dengan sendirinya mencerminkan kecenderungan pemikiran dan wawasan budaya yang berkembang pada zaman karya-karya itu ditulis. Karena masing-masing pusat kegiatan penulisan ini memiliki kepentingan, kecenderungan dan wawasan budaya yang berbeda sesuai dengan peran masing-masing dalam penyebaran Islam, maka lahir pulalah dari masing-masing pusat kegiatan penulisan tersebut jenis, bentuk dan ragam sastra yang berbeda-beda. Dengan lahirnya jenis dan ragam sastra yang berbeda-beda itu maka hadirnya Islam menyebabkan sastra tulis Melayu mengalami pengayaan melampaui zaman sebelumnya ketika pusat kegiatan penulisan terbatas di istana dan vihara, sedangkan masyarakat luas di sekitarnya hidup dengan sastra lisan.²⁰

Bahasa Melayu Palembang merupakan bahasa dan sastra lisan, bahasa yang dipakai dalam bertukar gagasan dengan menggunakan alat bunyi bahasa, yaitu suara, seperti bahasa yang disampaikan dalam percakapan tatap muka, pidato atau ceramah. Sebelumnya, tidak dikenal aksara khusus yang digunakan untuk penulisan bahasa Melayu Palembang. Belum diketahui secara jelas, sejak kapan bahasa Melayu Palembang menjadi bahasa tulis, yakni bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dengan menggunakan alat berupa huruf atau gambar bunyi, seperti surat-menyurat, karangan.²¹ Kalau kita berlandaskan sejak adanya kerajaan Melayu-Jawa yang disebut Keraton Kuto Gawang, era Ratu Sinuhun, yang membuat Undang-Undang Simbur- Sumber- Cahaya, dapat dipahami, baru ada sejak abad ke 17 M. Dan inipun masih memerlukan pelacakan naskah aslinya, sebab ketika tahun 2005, pll bersama mhs, ke perpustakaan nasional di Jakarta, naskah aslinyapun tak ada di tempat, yang ada hanya salinan aksara latin sekitar tahun 1910-an oleh peneliti Belanda. (baca hasil penelitian Susi Apriani, 2016).

Dalam penelitian bentuk Bahasa Melayu Palembang sebagai bahasa tulisan, akan ditinjau dari sebagian aspek-aspek bahasa yang fundamental; fonologis, 'ilmu al-aswat; morfologis, sintaksis, semantik, dsb.²² Dalam penelitian ini dibatasi dulu dalam aspek morfologis (sorof) dan aspek leksilogis (dirasat mu`jamiyah), atau etimologis,

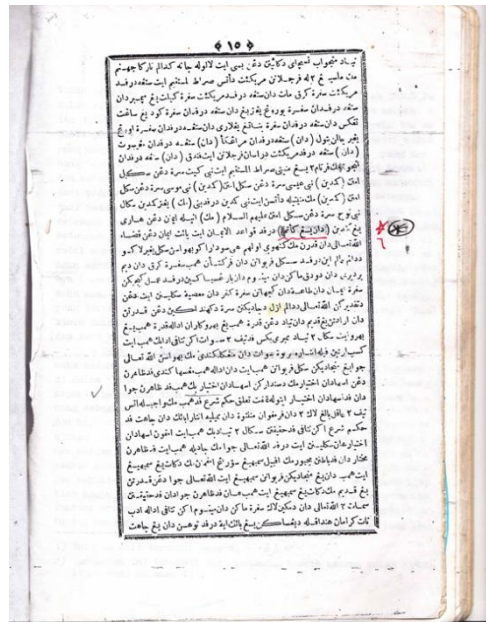
6. Naskah Makkah dan Transliterasinya:

1. a.Naskah halaman 15;

²⁰ Abdul Hadi, W.M. *Islam dan kebangkitan Sastra melayu* Universitas Paramadina, Jakarta, hal. 165

²¹ Amin, Baderel Munir, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang, Ed,2*, YMN, Palembang, 2010: 5.

²² Umam, Drs. Chotibul, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, ptalma'arif, Bandung, 1980: 18,29, 34.



- 1.b. Transliterasinya beraksara Latin/ Rumi;
12. “..... dan yang keenam dari pada qowā ‘id al īmān itu yaitu iman dengan qodō’#
13. Allah Ta’ala dan qodar-Nya, maka ketahui olehmu hai saudaraku bahwasanya segala yang berlaku#
 14. di dalam ‘alam ini dari pada segala perbuatan dan perkataan hamba seperti gerak, dan diam,#
 15. berdiri, dan duduk, makan dan minum dan barang sebagainya dari pada amal kebajikan,#
 16. seperti iman dan ta’at, dan kejahatan seperti kufur dan ma’siat, sekalian itu dengan#
17. ditaqdirkan Allah Ta’ala di dalam azal, dan dijadikannya serta dikehendaknya dengan qudrat-Nya#
 18. dan irodat-Nya yang qodim, dan tiada dengan qudrat hamba yang baharu, karena adalah qudrat hamba yang#
 19. baharu itu sekali-kali tiada memberi bekas –pengaruh- pada tiap-tiap suatu, <{XXVIII}> akan tetapi ada bagi hamba itu#
 20. kasab, artinya usaha dan ikhtiar artinya pilih antara berbuat suatu dan meninggalkan dia, maka bahwasanya Allah Ta’ala#
 21. jua yang menjadikan segala perbuatan hamba itu dan adalah hamba mengusahakan dia pada zohirnya#
22. dengan usaha dan ikhtiar maka disandarkan usaha dan ikhtiar Itu bagi hamba pada zohirnya jua#
23. dan pada usaha dan ikhtiar itulah tempat ta’luk hokum syara’ pada hamba, maka wajiblah atas#
24. tiap-tiap ‘akil balig laki-laki dan perempuan menuntut dan memilih antara baik dan jahat pada#

25. hukum syara', akan tetapi pada hakekatnya sekali-kali tiada bagi hamba itu empunya usaha dan #
26. ikhtiar hanya sekaliannya itu dari pada Allah Ta'ala jua, maka jadilah hamba itu pada zohirnya#
27. mukhtar {yang memilih/ dipilih} dan pada batinnya mujtahid majbur – terpaksa-, maka apabila sembahyang seorang umpamanya, maka dikata yang sembahyang#
28. itu hamba, dan yang menjadikan perbuatan sembahyang itu Allah Ta'ala jua dengan qudrat-Nya#
29. yang qodim, maka dikata yang sembahyang itu hamba hanya pada zohirnya jua, adapaun pada hakekatnya#
30. semata-mata Allah Ta'ala, dan demikian lagi seperti makan dan minum, akan tetapi adalah adab#
31. tata keramannya hendaklah dibangsakan yang baik itu dari pada Tuhan, dan yang jahat.

Jumlah Kosa Kata BMP Abad Pertengahan ke-19 M dalam Kitab 'Atiyah al-Rahman Fi Bayani Qowa'id al-Iman Karangan Syekh Muhammad Azhari Alfalimbani pada Fasal Rukun ke-Enam: Qodo` dan Qodar						
No	Hal	Prgrf	Ln	Words	CNS	CWS + Ket.
1	15	20	42	291	1,725	2.020
2	16	32	67	468	2.798	3.290
3	17	31	62	444	2.739	3.190
4	18	31	62	445	2.704	3.153
5	19	14	23	161	0.981	1.141
				1.809		

7. Analisa Bahasa Tulis dalam Bahasa Melayu Palembang

Maksud meninjau dari aspek morfologis, fonetik, dan leksikologis atau etimologis, yakni dalam melihat bagaimana Syekh menuliskan bahasa Melayu Palembang yang semula sebagai bahasa tutur dalam bentuk pantun, cawisan, dls., menjadi bahasa tulis. Dari aspek morfologis inilah Bahasa Melayu Palembang sebagaimana layaknya sebuah sitem bahasa dapat ditinjau dari bentuk dan kejadian kata-kata. Ditinjau dari bentuk katasebagaimana konstruksi bahasa pada umumnya, kata dalam bahasa Melayu Palembang memiliki dua bentuk pokok; Kata asal dan kata jadian. Kata asal dengan satu sukunkata, hingga dengan empat suku kata. Demikian pula dengan kata jadiannya, yang dibentuk dari kata asal yang diberi imbuhan, kata asal berulang, dan kata asal majmuk. Seperti, 1. Kata jadian berawalan ke, me, ber, ter, Seperti :ke-mana, ke-rumah, ber-musyawarah, men-jual, se-mentara, me-lawan, me-ngambil, imbuhan *me-* menjadi *meng-* atau *mem-*, ditambah bunyi *ng-*, dls. 2. Kata jadian bersisipan, gemereng, 3. Kata jadian berakhiran; jadilah, 4. Kata jadian berawalan dan berakhiran: ketakutan,

menjerumuskan, kata jadian berulang: pura-pura, juga membahas segi vokal dan konsonan. Kata jadian majmuk: tata kerama,²³

Untuk menganalisa pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu Palembang, menggunakan pendekatan leksikologis, atau etimologis. Leksikologis yang dimaksud adalah mempelajari perbendaharaan bahasa. Bahasa arab fusha terkenal sebagai bahasa yang paling kaya dengan kosa kata. Banyak kata-kata yang masing-masing mempunyai banyak pengertian, dan sebaliknya banyak kata-kata yang sama artinya. Sampai-sampai dikatakan, bahwa untuk arti singa ada 500 kata dan untuk ular ada 200 kata.²⁴

1. Bentuk Tulisan dalam bahasa Melayu Palembang

Bahasa Melayu Palembang dalam bentuk satu suku kata sampai tujuh suku kata, dari halaman 15-19. ²⁵ Dibawah ini Bahasa Melayu Palembang dalam bentuk satu suku kata dari baris 1/ 12 sampai 31 berhuruf dan angka Arab Melayu atau Jawi			
Hal	بهاس ملايو فالمبغ برتولس حروف عرب- ملايو/ جاوى ²⁶	JK	Transliterasi Latin/ Rumi
15	دان، بڠ، هي، كو، م، ن،	6	Dan;yang;hai;ku;mu;ya; ²⁷
16	اي،		ia
Dalam menuliskan bahasa Palembang Melayu bersuku <i>satukata</i> , ada yang menggunakan tambahan huruf saksi untuk bunyi vokal : ا - و - ي seperti (دان، هي، كو) setelah menggunakan huruf pinjaman lainnya sebagai bunyi konsonan guna memperkuat bunyi <i>vokal fathah, kasroh dan dlommah</i> , sehingga memudahkan para pembaca membaca secara lancar guna memahami teks, namun ada yang tanpa huruf saksi, seperti kata (اي، م، ن، بڠ); Dari 7 kata ini, 3 berhuruf saksi.			
Dibawah ini Bahasa Melayu Palembang dalam bentuk dua suku kata dari baris 1/ 12 sampai 31 berhuruf dan angka Arab Melayu atau Jawi.			
Hal	بهاس ملايو فالمبغ برتولس حروف عرب- ملايو/ جاوى ²⁸	JK	Transliterasi Latin/ Rumi
15	ايت، دغن، مك، اوليه- م، اين، همب، كرق، ديم، دودق، ماكن، مينوم، قدرت- ن، بكس، بك، ارتي- ن، فيله، جوا، ظاهر- ن، تمفت، تعلق، حكم، شرع، ايمان، قضاء، الله، عمل، قديم، طاعة، كسب، واجب - له، اتس، عاقل، بالغ، لاک 2، بانك، جاهت، فد، اكن، هان، جادي- له، مختار، باطن	12	I.tu;de.ngan;ma.ka;o.leh-mu;i.ni; ham.ba;ge.rak;di.am;du.duk;ma.kan;mi. num;kud.rat-nya;be.kas;ba.gi;ar.ti- nya;pi.lih;ju.a;zo.hir- nya;tem.pat;tak.luk;hu.kum;sya.rak;i.ma n;ko.do`allah;a.mal;ko.dim;ta.`at;ka.sa b;wa.jib-lah;a.tas;a.kil;ba.ligh;la.ki- ;la.ki;ba.ik;ja.hat;pa.da;a.kan;ha.nya,ja.d

²³ Amin, Baderel, YMN, Palembang, 2010: 7-19.

¹⁸ Umam, Drs. Chotibul,, Bandung. 14.

²⁵ Halaman 15-19 terlampir;

²⁶ Untuk lancarnya penulisan, huruf Melayu bunyi ن-ك-غ-جNy memakai bunyi n, metode cepat vtulis Melayu, nanti baru disalinkan lagi.;

²⁷ Perhatikan ada suku kata vokal a,i,e,e,u, dls, konsonan, b,c,d,f,g,h,,j,k,l dst???

²⁸ Untuk lancarnya penulisan, huruf Melayu bunyi ن-ك-غ-جNy memakai bunyi n, metode cepat vtulis Melayu, nanti baru disalinkan lagi.

	–ن، مجبور، ادب، هنداق– له، توهن،		i-lah; mukh.tar; ba.tin; maj.bur; a.dab; hen.dak-lah; tu.han;
16	قرآن، (ما أصابك – من نفسك)، فرمان-ن، (و ما اصابك - أيديكم)، تاغن، كامو، لاک،		Qur.`an;fir.man-nya;ta.ngan;ka.mu;la.gi,
<p>Dalam menuliskan bahasa Palembang Melayu bersuku <i>dua kata</i>, ada yang menggunakan tambahan huruf saksi untuk bunyi : ا- و- ي seperti: إيت، اوليه، اين، دودق، ماكن، مينوم، ارتى، فيله، جوا، بانك، جاهت، هان، جادى، هنداق، (توهن، فرمان، تاغن، كامو، لاک) setelah menggunakan huruf pinjaman lainnya sebagai bunyi konsonan guna memperkuat bunyi vokal fathah, kasroh dan dlommah, sehingga memudahkan para pembaca membaca secara lancar guna memahami teks, namun ada yang tanpa huruf saksi, seperti kata (دغن، مك، همب، كرق، ديم، فدا، اكن)</p> <p>Dibawah ini Bahasa Melayu Palembang dalam bentuk tiga suku kata dari baris 1/ 12 sampai 31 berhuruf dan angka Arab Melayu atau Jawi.</p>			
Hal		JK	Transliterasi Latin/ Rumi
15	كأنم، يائت، سودارا، بهواس- ن، سكل، ددالم، سفرة، برديري، ارادت- ن، تياد، بهرو، كاران، اداله، ممبري، تتافي، انتاره، بريوة، سوات، اسها، اختيار، ايتوله، تعالى، معصية، مننتوة، ممليه، انتارا، حقيقت – ن، امفون، سمبيغ، سوراغ، امفا – ن، دكات،	9	Ke.a.nam;ya.i.tu;su.da.ra;bah.wa.sa-nya;se.ga.la;di.da.lam; se.per.ti; ber.di.ri;i.ra.dat-nya;ti.a.da;ba.ha.ru;ke.ra.na;a.da.lah;me m.be.ri;te.ta.pi;an.ta.rah;ber.bu.at;su.a.tu ;u.sa.ha;ikh.ti.ar;i.tu.lah;ta.'a.la; mak.si.at;me.nun.tut;me.mi.lih;an.ta.ra; ha.ke.kat-nya;em.pu.nya;sem.bah.yang;se.o.rang; um.pa.ma-nya;di.ka.ta;
16	ديريم، مصيبة، دفهم،		Di.ri.mu,di.pa.ham.
<p>Dalam menuliskan bahasa Palembang Melayu bersuku <i>tiga kata</i>, ada yang menggunakan tambahan huruf saksi untuk bunyi vokal : ا- و- ي seperti: يائت، (سودارا، بهواس، ددالم، برديري، بهرو، كاران، اداله، ممبري، تتافي، انتاره، سوات، اسها، ايتوله، مننتوة، (ممليه، انتارا، سوراغ، امفا – ن، دكات،) setelah menggunakan huruf pinjaman lainnya sebagai bunyi konsonan guna memperkuat bunyi vokal fathah, kasroh dan dlommah, sehingga memudahkan para pembaca membaca secara lancar guna memahami teks, kalau diperhatikan, rata—rata yang mendapat huruf saksi hanya be4bunyi vokal saja. Namun ada yang tanpa huruf saksi, seperti kata (كأنم، سكل، (سفرة، بريوة، سمبيغ، دفهم،) <i>ke.e.nam; se.ga.la; se.per.ti;ber.bu.at;sem.bah.yang;di.pa.ham.</i></p> <p>Dibawah ini Bahasa Melayu Palembang dalam bentuk empat suku kata dari baris 1/ 12 sampai 31 berhuruf dan angka Arab Melayu atau Jawi.</p>			
Hal	بهاس ملايو فالمبغ برتولس حروف عرب- ملايو/ جاوى ²⁹	JK	Transliterasi Latin/ Rumi
15	درفد، كتهوي، يغير لاکو، فربواتن، فرکتان، کجکين، کجهاتن، سکلين- ن، دتقديرکن، دجادیکن- ن، تيف 2،	10	Da.ri.pa.da;ke.ta.hu.i;yang.ber.la.ku; per.bu.a.tan;per.ka.ta.an;ke.ba.ji.kan; ke.ja.ha.tan;se.ka.li.an-

²⁹Untuk lancarnya penulisan, huruf Melayu bunyi ن-ك-غ-جNy memakai bunyi n, metode cepat vtulis Melayu, nanti baru disalinkan lagi.;

	سسوات، منجاديکن، دسندارکن، فرمفوان، افبيل، دمکين، دبغساکن،		nya;di.tak.dir.kan;di.ja.di.kan-nya;ti.ap.- tiap: se.su.a.tu;men.ja.di.kan; di.san.dar.kan;pe.rem.pu.an;a.pa.bi.la.; de.mi.ki.an; di.bang.sa.kan,
16	مغنائ، اکنديکو، اکنکامو،		Me,nge.na.i; a.kan.di.kau; a.kan.ka.mu.
<p>Dalam menuliskan bahasa Palembang Melayu bersuku <i>empat kata</i>, ada yang menggunakan tambahan huruf saksi untuk bunyi vokal fathah/a, kasroh/i,dlommah/u : ي - و - ا seperti (کتھوي، یغبر لاکو، فریواتن، فرکتان، کبجیکن، کجهاتن،) kata <i>ke.ta.hu.i</i>, suku ke -4 bersaksi i; selanjutnya kata sandang yang disambungkan dengan kata ber, yang <i>ber.la.ku</i>. keduanya konsonan, suku kata ke-3 diberi saksi alif/a, dan suku kata 4, diberi saksi wsawu/u, demikianlah, hanya vokal. namun ada yang tanpa huruf saksi, seperti kata (درفد،سکلین-) <i>da.ri.pa.da.</i> dan <i>se.a.li.an.</i></p>			
<p>Dibawah ini Bahasa Melayu Palembang dalam bentuk lima suku kata dari baris 1/ 12 sampai 31 berhuruf dan angka Arab Melayu atau Jawi.</p>			
Hal	بهاس ملايو فالمبغ برتولس حروف عرب- ملايو/ جاوی ³⁰	JK	Transliterasi Latin/ Rumi
15	بارغسباکي-ن، دکهنداکي- ن،سکال2، سمات2، تات کراما-ن،	5	Ba.rang.se.ba.gai-nya; di.ke.hen.da.ki.- nya;se.ka.li.-ka.li;se.m.ata-.ma.ta; ta.ta.ke.ra.ma-nya;
<p>Dalam menuliskan bahasa Palembang Melayu bersuku <i>lima kata</i>, hanya suku kata yang ada bunyi vokal fathah/ a : ي - و - ا seperti (بارغسباکي) dan (دکهنداکي) suku kata <i>ba.rang. se.ba.gai.nya.</i> yang berbunyi ba1 dan ba2 saja ditambah huruf saksi alif sebagai vokal fathah/ a. Demikian pula suku kata <i>di.ke.hen.da.ki.</i> yang berbunyi da saja ditambah huruf saksi.</p>			
<p>Dibawah ini Bahasa Melayu Palembang dalam bentuk enam suku kata dari baris 1/ 12 sampai 31 berhuruf dan angka Arab Melayu atau Jawi.</p>			
Hal	بهاس ملايو فالمبغ برتولس حروف عرب- ملايو/ جاوی ³¹	JK	Transliterasi Latin/ Rumi
15	منغکلکندي، قواعد الإیمان،	2	Me.ning.gal.kan.di.a;ko.wa.i.dul.i.man;
<p>Dalam menuliskan bahasa Palembang Melayu bersuku enam kata, disini tak ada tambahan huruf saksi untuk bunyi vokal : ي - و - ا seperti (منغکلکندي) suku kata <i>ting.gal.</i> keduanya berbunyi konsonan, adapun awalan meng-kan dia, sudah diketahui para pembacanya yang terpelajar; me/ meng-tinggal-kan; meninggalkan.</p>			
<p>Dibawah ini Bahasa Melayu Palembang dalam bentuk tujuh suku kata dari baris 1/ 12 sampai 31 berhuruf dan angka Arab Melayu atau Jawi.</p>			
Hal	بهاس ملايو فالمبغ برتولس حروف عرب- ملايو/ جاوی ³²	JK	Transliterasi Latin/ Rumi

³⁰Untuk lancarnya penulisan, huruf Melayu bunyi ن-ك-غ-جNy memakai bunyi n, metode cepat vtulis Melayu, nanti baru disalinkan lagi.

³¹Untuk lancarnya penulisan, huruf Melayu bunyi ن-ك-غ-جNy memakai bunyi n, metode cepat vtulis Melayu, nanti baru disalinkan lagi.

³²Untuk lancarnya penulisan, huruf Melayu bunyi ن-ك-غ-جNy memakai bunyi n, metode cepat vtulis Melayu, nanti baru disalinkan lagi.

15	مغسهاكندي،	1	Meng.u.sa.ha.kan.di.a,
<p>Dalam menuliskan bahasa Palembang Melayu bersuku <i>tujuh kata</i>, hanya suku kata ke -4 yang menggunakan tambahan huruf saksi untuk bunyi vokal : ا-و-ي seperti (مغسهاكندي) suku kata <i>u.sa.ha.</i> yang berbunyi <i>ha</i> saja ditambah huruf saksi alif sebagai vokal fathah/ a. Karena konsonan <i>meng-kan dia</i>, sudah diketahui para pembacanya yang terpelajar.</p>			

2. Bahasa Arab yang diadopsi/ diserap dalam bahasa Melayu Palembang

Untuk mengetahui adanya bahasa Arab, peneliti menandainya dengan warna merah atau huruf miring. Adapun pembatasan hanya pada rukun keenam, menyangkut pembahasan untuk membangun rohan i umat, agar keyakinannya semakin kokoh dalam rangka membangun bangsanya sendiri dengan identitas khas Melayu Islam Nusantara. terutama menerangkan sinar bintang dalam sila pertama dalam pancasila.

Transliterasi dan transkripsi naskah dari aksara Arab ke huruf Latin menggunakan sistim yang sudah dituliskan oleh Tim penyunting dalam Katalog Naskah Palembang yang diterbitkan Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) bersama Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) tahun 2004. sbb.:³³

12. “..... dan yang keenam dari pada *qowā ‘id al īmān* itu yaitu *iman* dengan *qodō*”#³⁴

13. *Allah Ta’ala* dan *qodar-Nya*, maka ketahu olehmu hai saudaraku bahwasanya segala yang berlaku#

14. di dalam ‘*alam* ini dari pada segala perbuatan dan perkataan hamba seperti gerak, dan diam,#

15. berdiri, dan duduk, makan dan minum dan barang sebagainya dari pada amal kebajikan,#

16. seperti *iman* dan *ta’at*, dan kejahatan seperti *kufur* dan *ma’siat*, sekalian itu dengan#

17. *ditaqdirkan Allah Ta’ala* di dalam *azal*, dan dijadikannya serta dikehendakinya dengan *qudrat-Nya*#

18. dan *irodat-Nya* yang *qodim*, dan tiada dengan *qudrat* hamba yang baharu, karena adalah *qudrat* hamba yang#

19. baharu itu sekali-kali tiada memberi bekas –pengaruh- pada tiap-tiap suatu, <{XXVIII}> akan tetapi ada bagi hamba itu#

20. *kasab*, artinya usaha dan *ikhtiar* artinya pilih antara berbuat suatu dan meninggalkan dia, maka bahwasanya *Allah Ta’ala*#

21. jua yang menjadikan segala perbuatan hamba itu dan adalah hamba mengusahakan dia pada *zohirnya*#

³³Penulis memilih naskah terbitan Makkah, karena ada taswibat/ ralatnya, sedangkan naskah kitab salinan tangan muridnya di Baturaja 1862 tak ada taswibatnya. Huruf Arab yang terpenting, misalnya: [ث-ح-ذ-ص-ض-ط-ظ-], digunakan aksara Latin berciri khas seperti: Š, Ĥ, Ž, Š, Đ, Ţ, Z. Copy naskah halaman 15-19 terlampir.

³⁴Kata *qodo*` dipinjam dan dituliskan seperti aslinya, kalau ditranliterasi ke BI, lihat dlm KBBI... kodok??

22. dengan usaha dan *ikhtiar* maka disandarkan usaha dan *ikhtiar* Itu bagi hamba pada *zohirnya* jua#
23. dan pada usaha dan *ikhtiar* itulah tempat *ta'luk hokum syara'* pada hamba, maka *wajiblah* atas#
24. tiap-tiap '*akil balig* laki-laki dan perempuan menuntut dan memilih antara baik dan jahat pada#
25. *hukum syara'*, akan tetapi pada *hakekatnya* sekali-kali tiada bagi hamba itu empunya usaha dan #
26. *ikhtiar* hanya sekaliannya itu dari pada *Allah Ta'ala* jua, maka jadilah hamba itu pada *zohirnya*#
27. *mukhtar* dan pada *batinnya mujtahid majbur*, maka apabila sembahyang seorang umpamanya, maka dikata yang sembahyang#
28. itu hamba, dan yang menjadikan perbuatan sembahyang itu *Allah Ta'ala* jua dengan *qudrat-Nya*#
29. yang *qodim*, maka dikata yang sembahyang itu hamba hanya pada *zohirnya* jua, adapaun pada *hakekatnya*#
30. semata-mata *Allah Ta'ala*, dan demikian lagi seperti makan dan minum, akan tetapi adalah *adab*#
31. tata keramannya hendaklah dibangsakan yang baik itu dari pada Tuhan, dan yang jahat#15

8. Kosa Kata Bahasa Arab Fusha pada Naskah Halaman 15-19;

Naskah ini dikarang pada pertengahan abad ke-19 M., masa perluasan wilayah jajahan Belanda dan sekutunya. Masa yang dapat melumpuhkan potensi penduduk pribumi yang dijajah, khususnya umat Muslim selaku mayoritas dalam berbagai bidang, termasuk bidang budaya, lebih khusus lagi bahasa Melayu Palembang sebagai bahasa beragama dan bermasyarakat sebagai identitas dan jatidirinya.

Pihak musuh menggunakan sarana politik, teknologi, gulden, dan senjata modern, kaum Muslimin yang dipimpin ulama`nya hanya bermodalkan ajaran Iman, Islam, dan Ihsan. Salah satu senjata Iman itu adalah bagaimana memahamkan umat Islam akan makna perjuangan menegakkan tauhid di bumi Nusantara. Maka sarana yang amat strategis adalah mencerdaskan mereka, agar mampu membaca dan mengarang serta berhitung dalam huruf Arab Melayu.

Kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab cukup banyak, diperkirakan sekitar 2.000 - 3.000. Namun frekuensinya tidak terlalu besar. Secara relatif diperkirakan jumlah ini antara 10 % - 15 %. Sebagian *kata-kata Arab ini masih utuh dalam arti yang sesuai antara lafal dan maknanya*, dan ada sebagian lagi *berubah*. Pertama, lafal dan arti masih sesuai dengan aslinya: seperti, a) abad, batil, daftar, hikmah, ilmu, jawab, khidmat, lafaz, musyawarah, nisbah, syariat, ulama, wajib, zakat, dls.;

kedua, lafalnya berubah, artinya tetap; berkah, barakat, atau berkat dari kata barakah, derajat dari kata darajah, jenis dari kata jins, kabar dari kata khabar, lafal dari kata lafazh, makalah dari kata maqalatun, resmi dari kata rasmiyyun, soal dari kata suaalun; Nama-nama hari dalam sepekan : Ahad (belakangan jadi Minggu

artinya=1 atau hari Ahad), Senin (Isnaini=2 atau hari Senin), Selasa (Tsulatsaa), Rabu (Arbi'aa), Kamis (Khamiis), Jumat (Jumu'ah) dan Sabtu (sabtun)

ketiga, lafal dan arti berubah dari lafal dan arti semula, keparat dalam bahasa Indonesia merupakan kata makian yang kira-kira bersepadan dengan kata sialan, berasal dari kata kufarat yang berarti orang kafir (jamak); logat dalam bahasa Indonesia bermakna dialek atau aksen, berasal dari kata lughah yang bermakna bahasa atau aksen; naskah dari kata nuskhatusun yang bermakna secarik kertas.; perlu, berasal dari kata fardhu yang bermakna harus.petuah dalam bahasa Indonesia bermakna nasihat, berasal dari kata fatwa yang bermakna pendapat hukum.

Keempat, lafalnya benar, artinya berubah; ahli, dalam bahasa indonesia bermakna orang yang mempunyai kemampuan, berasal dari bahasa Arab yang bermakna luas yaitu orang yang berasal dari "kalimat" dalam bahasa Indonesia bermakna rangkaian kata-kata, berasal dari bahasa Arab yang bermakna kata. siasat, juga bermakna politik dalam bahasa arab modern³⁵

Seperti apa bahasa Melayu Palembang pada masa lalu. Adakah kata serapan dari bahasa agama (Islam) di dalamnya melebihi bahasa asli Melayu. Kata serapan berarti kata pinjaman atau pungutan dari bahasa non Melayu, dalam hal ini bahasa asing. Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum.³⁶

Dibawah ini adalah kata serapan bahasa Arab Fussha dalam bahasa Melayu Palembang seperti tertuang dalam naskah Palembang tahun 1842 seperti sbb.

12. qowā 'id al īmān, iman, qodō' #(قواعد الإيمان، إيمان، قضاء).....	04
13. Allah Ta'ala, godarnya # (الله تعالى، قدرن).....	03
14. 'alam # (عالم).....	01
15. amal # (عمل).....	01
16. iman, ta'at, kufur, ma'siat # (إيمان، طاعة، كفر، معصية).....	04
17. ditaqdirkan, Allah, Ta'ala, azal, qudrat # (نتقديركن، الله تعالى، ازل، قدرة).....	01 + 04
18. irodat, qodim, qudrat, qudrat # (ارادة، قديم، قدرة، قدرة).....	04
19. - #	00
20. kasab, ikhtiar, Allah, Ta'ala# (كسب، اختيار، الله تعالى).....	04

³⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kata_serapan_dari_bahasa_Arab_dalam_bahasa_Indonesia, 07.08.2017.

³⁶<https://www.google.com/search?q=kata+serapan+%3F&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, diakses 07.08.2017.

21. *zohir# (ظاهر)*..... 01
 22. *ikhtiar, ikhtiar, zohir (اختيار، اختيار، ظاهر)*..... 03
 23. *ikhtiar, ta'luk, hukum syara', wajiblah # (اختيار، تعلق، حكم شرع، واجبله)*.. 01+04
 24. *'akil, balig, # (عاقل، بالغ)*..... 02
 25. *hukum syara', hakekatnya, # (حكم شرع، حقيقتن)* 01+02
 26. *ikhtiar, Allah, Ta'ala, zohirnya # (اختيار، الله تعالى، ظاهرن)*.. 01+03
 27. *mukhtar, batinnya, mujtahid, majbur # ..* 01+03
 28. *Allah, Ta'ala, qudrat-Nya # ..* 01+02
 29. *qodim, zohirnya, hakekatnya # ..* 02+01
 30. *Allah, Ta'ala, adab # ..* 03
 31. - #15.. 00

^*^

Halaman 15 dalam Naskah 'Atiyyah Fasal Rukun iman ke enam: qodo` dan kodar						
Prg f	L n	CNS	CWS	Words: 291		Keterangan: msdr/masdrmm/sifat/muballagoh / fail/maf`ul/zaman/makan, alat,dll
				BMP A	PBAF ³⁷	
20	42	1.725	2.020	248	43+ ulang	21 kosa kata BAF tak berulang

01. *Qur'an, mā, asōbaka, min, hasanatin, fa, min, allah, wa, mā, asobaka, - #* Q+01
 02. *min, sayyiatin, fa, min, nafsika) # ..* Q+00
 03. *Allah, Ta'ala, XXIX, Ta'ala, # ..* 03
 04. - # 00
 05. *wa, mā, ašōba, kum, min, muṣībatin, fa, bimā, kasabat, aidikum, #* Q+00

³⁷Ciri bahasa Melayu Plg serapan/ pinjaman karena tanpa ada terjemahan, dipastikan, pembacanya sdh paham. Misalnya tulisan kalimat toyyibah, solawat atas a Nabi, hamdalah, dls.

06. <i>ma'siat- {musibah ?}, dipaham, #</i>	01+01
07. <i>hakekatnya, Allah, Ta'ala#</i>	01+02
08. <i>qul, kullun, min, 'indi allāhi, Allah, Ta'ala#,</i>	Q+02
09. <i>syahdan, amal, iman, ditaqdirkan, Allah#</i>	01+04
10. <i>Ta'ala, dikeredoi- Nya, amal#</i>	01+02
11. <i>kufur, ma'siat, ditaqdirkan, Allah, Ta'ala#</i>	01+04
12. <i>dikeredoi-Nya, i'tiqod#</i>	01+01
13. <i>Ahl, al-sunnah, wa, al-jama'ah, i'tiqod, kaum#</i>	06
14. <i>kaum, i'tiqod, ulama, wajib#</i>	04
15. <i>mukallaf, mengi'tiqodkan, i'tiqod qodariyah#</i>	01+02
16. <i>'alam, #</i>	01
17. <i>XXX, #</i>	00
18. <i>iman, ta'at, kufur, ma'siat, #</i>	04
19. <i>qudrat, Allah, Ta'ala, ikhtiar, #</i>	04
20. <i>qudrat, Allah, Ta'ala, qodim, i'tiqod, Qodarriyah#</i>	06
21. <i>qudrat, #</i>	01
22. <i>mubasyarah, i'tiqod, batil, #</i>	03
23. <i>beri'tikod, bid'ah, fasiq, di i'tiqodkannya#</i>	02+02
24. <i>qudrat, qodim, dii'tiqodkannya, qudrat, qodim, #</i>	01+04
25. <i>syakk, kufurnya. na'uzu, billāhi, minhā. ulama', warā'a, al-nahri, #</i>	01+07
26. <i>mengkafirkan, kaum, qodariyyah, ithlaq, #</i>	01+03
27. <i>dii'tiqodkan, qudrat, qodim, #,</i>	01+02
28. <i>beri'tiqod, kaum, musyrik, mengisbatkan-memastikan #</i>	02+02

29. Allah, Ta'ala, #	02
30. Allah, Ta'ala, Nasroni, #	03
31. i'qtiqod, jabariyah, 'alam, #16	03
01. faedahnya, yakin, faedahnya#	02+01
02. kalimah, #	01
03. berakal, #	01+00
04. - #	00
05. wa, hāzā, ākhiru, mā, yajibu, 'alā, al- mukallaf. ma'rifatuhu, mimmā, aradnā, fa, al-hamdu li allāhi, 'alā#	15
06. mā, manna, bihi, 'alainā, zohiron, wa, bāthinan, #	07
07. wajib, mukallaf, #	02
08. Allah, Ta'ala, #	02
09. zahir, batin, wa sholla Allāhu 'alā khoiri kholqihī#	08
10. sayyidinā Muhammad wa ālihi wa sohbihi#	06
11. rahmat, Allah, Ta'ala, Allah, Ta'ala, #	05
12. nabi, Muhammad, shollā, Allāhu, 'alaihi, #	05
13. wa sallam, #	02
14. sahabatnya. 19	01+00

Halaman 19 dalam Naskah 'Atiyyah Fasal Rukun iman ke enam: qodo` dan kodar

Prgf	Ln	CNS	CWS	Words: 161		Keterangan; masdar/ sifat muballagoh/ fail/ dll
				BMPA	PBAF ³⁸	
20	42	1.725	2.020	000	00+ulang	00 kosa kata BAF tak berulang;

9. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan Naskah yang ditulis pada tahun 1842 berjudul “*'Athiyatu r-Rahman fi Bayani Qowa'idi l-Iman*” oleh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad Alfalimbani (1811-1874) di kota Makkah dengan huruf dan angka Jawi. Dalam naskah cetakan Makkah secara jelas disebutkannya bahasa Melayu Palembang yang digunakan dalam mengarang kitabnya tersebut. Bahasa Melayu Palembang, sebagaimana bahasa

³⁸Ciri bahasa Melayu Plg serapan/ pinjaman karena tanpa ada terjemahan, dipastikan, pembacanya sdh paham. Misalnya tulisan kalimat toyyibah, solawat atas a Nabi, hamdalah, dls.

Melayu lainnya, pada awalnya merupakan bahasa Isyarat, dan berkembang sebagai Lisan, dan bahasa Tulis. Bahasa Melayu Palembang termasuk sebagai bahasa persatuan pada masa itu, bahkan hingga kini, terutama dalam mempersatukan beragam bahasa suku di Sumatera Selatan dan daerah sekitarnya, yang dipakai dalam pergaulan atau hubungan antara suku-suku bangsa yang ada di negara tersebut, seperti di Nusantara. Dalam menuliskan bahasa Melayu Palembang ini, hampir semua huruf Arab dipinjam, baik untuk menuliskan bahasa Melayu Palembang itu sendiri maupun konsep ajaran agama Islam. Kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab cukup banyak, diperkirakan sekitar 2.000 - 3.000. Namun frekuensinya tidak terlalu besar. Secara relatif diperkirakan jumlah ini antara 10 % - 15 %. Sebagian *kata-kata Arab ini masih utuh dalam arti yang sesuai antara lafal dan maknanya*, dan ada sebagian lagi *berubah*.

Daftar Pustaka

- Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad Alfalimbani. 1842. Naskah “*'Athiyatu r-Rahman fi Bayani Qowa'idi l-Iman*”. Mekkah.
- Behrend, T.E., 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java. Codicology and The Writing of Javanese Literary History", dalam BKI 149: Journal of The Royal Institute of Linguistic and Anthropology.
- Hanafiah, Djohan, 1989. Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan. Jakarta: CVH Masagung.
- , 1995. Melayu Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iskandar, Teuku, 1996. Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad. Jakarta: Libra.
- Kratz, E.U., 1981. "Running a Lending Library in Palembang in 1886 AD", dalam Indonesia Circle 14.
- Peeters, Jeroen, 1997. Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang. Jakarta: INIS.
- Plomp, M., 1993. "Traditional Binding from Indonesia Materials", dalam BKI 149: Journal of the Royal Institute of Linguistic and Anthropology.
- Rukmi, Maria Indra, 1997. Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX Naskah Algemeene Secretnrie Kajian dari Segi Kodikologi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Steenbrink, Karel A., 1984. Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. Jakarta: Bulan Bintang